

***Vulva Hygiene* Setelah Menstruasi dan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri**

Friska Ayunda Faraditha

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia;
friska_p17221183050@poltekkes-malang.ac.id (koresponden)

Tri Nataliswati

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia;
trinataliswati16@gmail.com

Fitriana Kurniasari

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia;
fitriana.poltekkes@gmail.com

Sulastyawati

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia;
sulastyawati@poltekkes-malang.ac.id

ABSTRACT

Vulva hygiene is an act of maintaining and cleaning the external female organs, in order to ensure the cleanliness and health of the outer female reproductive organs, to avoid infection. Poor vulva hygiene behavior can trigger several female disease problems, one of which is pathological flour albus. This study aimed to determine the relationship between vulva hygiene after menstruation and the incidence of flour albus in young women. This type of research was an observational analytic study that applied a cross-sectional design, involving 41 respondents. Data from the two variables were collected by filling out a questionnaire, then analyzed using the Spearman correlation test. The results of the analysis showed the p-value of 0.002. Furthermore, it was concluded that there was a relationship between vulva hygiene after menstruation and the incidence of flour albus in young women. It is expected that young women will improve their vulva hygiene behavior in order to prevent pathological flour albus.
Keywords: *flour albus; vulvar hygiene; menstruation; teenage girl*

ABSTRAK

Vulva hygiene merupakan tindakan menjaga dan membersihkan organewanitaan bagian luar, guna menjamin kebersihan dan kesehatan bagian luar organ reproduksi wanita, agar terhindar dari infeksi. Perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik dapat memicu terjadinya beberapa masalah penyakit kewanitaan, yang salah satunya yaitu *flour albus* patologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *vulva hygiene* setelah menstruasi dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri. Jenis penelitian ini adalah studi analitik observasional yang menerapkan rancangan *cross-sectional*, yang melibatkan 41 orang responden. Data kedua variabel dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis dengan uji korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,002$. Selanjutnya disimpulkan bahwa ada hubungan antara *vulva hygiene* setelah menstruasi dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri. Diharapkan remaja putri lebih meningkatkan perilaku *vulva hygiene* agar dapat mencegah terjadinya *flour albus* yang patologis.

Kata kunci: *flour albus; vulva hygiene; menstruasi; remaja putri*

PENDAHULUAN

Keputihan (*fluor albus, white discharge, leucorrhoea*) adalah keluarnya cairan selain darah dari dalam vagina, dapat berupa lendir putih, kekuningan, kelabu, maupun kehijauan. Keputihan bukan merupakan penyakit, tapi merupakan gejala terjadinya masalah kesehatan reproduksi pada wanita. Keputihan dapat berupa keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis disebabkan oleh adanya sumbatan pada membran mukosa vagina karena rangsangan hormon. Keputihan patologis biasanya terjadi pada saluran reproduksi wanita bagian atas dan bawah. Keputihan patologis disebabkan oleh adanya infeksi dari organisme patogen, seperti *Trichomonas vaginalis, Candida sp, Chlamydia trachomatis, Gardnerella sp, dan Neisseria gonorrhoeae*.⁽¹⁾ Dapat disimpulkan bahwa keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita. Keputihan yang terjadi pada remaja ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Keputihan pada saat remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit yang serius, keputihan memang bukan hal yang serius selama keputihan masih dalam batas normal, keputihan normal ialah cairan yang berwarna bening, tidak berbau, tidak gatal dan sebaliknya jika cairan keputihan berbau dan memiliki warna kekuningan dan berbau dan disertai gatal maka keputihan tersebut disebut tidak normal.

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Perawatan genitalia eksterna yang kurang tepat dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan yang bersifat patologis. Hasil penelitian⁽²⁾ menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan pada mahasiswi di asrama putri PSIK UNITRI Malang. Marwati (2017) menemukan bahwa ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 2 Kendari dan kejadian keputihan yang dialami remaja di SMAN 2 Kendari. Hasil penelitian Nikmah (2018) pada santriwati PP Al-Munawwir, Yogyakarta menyatakan bahwa sebagian besar santri memiliki perilaku *vulva hygiene habits* yang buruk, dan mengalami keputihan patologis.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang diawali dengan terjadi kematangan seksual. Remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Berbagai masalah yang ada pada remaja sangat rentan terhadap

kehatan reproduksi. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bahwa kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan fisik dan mental serta sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya. Sehat secara reproduksi merupakan suatu keadaan manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya dan mampu menjalankan fungsi serta proses reproduksinya secara sehat dan aman.⁽³⁾ Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual, yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS (Penyakit Menular Seksual) yang merupakan salah satu penyebab keputihan.

Hasil survey pendahuluan di MTs Darul Karomah Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang pada tanggal 14 Januari 2022, siswa putri MTs Darul Karomah mayoritas berdomisili di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an dan terhitung 40 siswa dari 71 siswa mengatakan sering mandi di sungai saat musim kering pada saat musim kemarau dan 35 siswa dari 71 siswa mengatakan bahwa tidak mengganti celana dalam satu hari atau penggunaan celana dalam secara bolak balik, alasan siswa menggunakan celana dalam bolak balik karena mereka malas mencuci celana dalam dan pada saat musim kemarau ketersediaan air bersih disumur menjadi kering maka dari itu siswa jarang mencuci celana dalam. Hal tersebut umum terjadi di lingkungan Pondok Pesantren, tetapi kembali lagi ke kepribadian masing-masing siswa. Remaja putri yang memahami tentang kebersihan organ kewanitaan pasti mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari.

Wanita harus selalu menjaga agar genetalia tetap bersih dan sehat maka harus dilakukan perawatan genetalia dengan cara menjaga kebersihan diri dan menjaga kesehatan agar terhindar dari infeksi. Perawatan alat reproduksi secara teratur seperti melakukan pembersihan dengan air dan melakukan cebok yang benar yaitu dari arah depan kebelakang. Perawatan genetalia dianjurkan untuk membilas dan menggosok bagian vagina dengan cermat, terutama setelah buang air kecil. Perawatan genetalia dilakukan untuk mencegah tertinggalnya sisa air kemih ataupun kotoran lainnya. Setelah itu keringkan vagina dengan menggunakan tisu ataupun handuk kecil.⁽⁴⁾ Penelitian oleh Khusna tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 59,1% remaja putri di pondok pesantren Ulul Albab Sukoharjo memiliki sikap yang kurang baik dalam perilaku *vulva hygiene* setelah menstruasi.

Menurut WHO (World Health Organization) hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan, 60% pada remaja dan 40% pada Wanita Usia Subur (WUS). Sedangkan menurut penelitian di Indonesia, wanita yang pernah mengalami keputihan, sebanyak 75% mengalami keputihan minimal 1 kali dalam seumur hidupnya dengan 50% pada remaja dan 25% pada WUS (Wanita Usia Subur). Ini berbeda tajam dengan negara lain kejadian keputihan hanya 25%, wanita di Eropa yang mengalami keputihan hanya 25% saja. Angka ini sangat berbeda tajam dengan yang terjadi di Indonesia, di mana persentase wanita Indonesia yang pernah mengalami keputihan tersebut cukup besar. Di Indonesia wanita yang mengalami keputihan disebabkan keadaan iklim di Indonesia yang lembab, berbeda dengan iklim kering yang ada di Eropa sehingga wanita di Eropa tidak mudah terinfeksi jamur yang menjadi penyebab keputihan.⁽⁵⁾

Depkes RI (2009)⁽⁶⁾ menunjukkan bahwa prevalensi infeksi vagina yang dialami wanita disebabkan oleh bakteri *vaginitis* 38%, *trichomonas* 3,7% dan *candidiasis* 52,8%. Wanita sangat membutuhkan informasi tentang keputihan baik yang disebabkan oleh jamur, bakteri dan parasit, agar wanita khususnya para partisipan agar mengerti dan tidak mengabaikan masalah *flour albus* (keputihan) agar dapat mengubah perilaku yang mendukung penyebab terjadinya keputihan. Sebagaimana tentang data yang terkait dengan pengalaman ibu yang menderita keputihan. Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum dan sepele, di samping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter. Keputihan tidak bisa di anggap sepele, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat di tangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher yang bisa berujung pada kematian.

Perilaku *Vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan. Menjaga kebersihan, misalnya dengan membersihkan *vulva* dengan air bersih, menggosok dengan pancuran/dengan air mengalir, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang, dan menjaga vagina dalam menurunkan risiko kejadian keputihan pada remaja. pengaturan penggunaan celana dalam yang tidak ketat dan menyerap keringat, menghindari kebiasaan memakai pembalut wanita di luar masa haid, dan mengganti celana dalam minimal 2x sehari, juga menyebabkan vagina terjaga sehingga tidak lembab. Perilaku *vulva hygiene* ini juga mengurangi risiko kejadian keputihan. Perilaku seperti menggunakan cairan antiseptik dan bedak tabur, justru akan menyebabkan hilangnya flora normal dalam vagina, sehingga meningkatkan risiko kejadian keputihan.⁽²⁾

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan perilaku *vulva hygiene* wanita setelah menstruasi dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi analitik observasional, dengan desain *cross-sectional*, di mana data seluruh variabel diukur dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan di MI Al-Maarif Randuagung, MTs Darul Karomah Randuagung dan MA Darul Karomah Randuagung pada tanggal 25-31 Mei 2022. Populasi dari penelitian ini adalah remaja putri usia 10-19 tahun yang sudah menstruasi mendapatkan populasi 141 kemudian diambil sampel sebanyak 58 responden.

Flour albus adalah variabel dependen sedangkan perilaku *vulva hygiene* sebagai variabel independen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner perilaku *vulva hygiene* setelah menstruasi dan *flour albus*. Data yang didapat dianalisis secara deskriptif dengan tabel persentase, dilanjutkan uji korelasi *Spearman-Rank*. Peneliti ini menghormati dan menghargai subjek penelitian dengan menjaga identitas dan privasi, tidak memaksakan kehendak, memberikan *informed consent* serta memenuhi hak-hak responden. Selain itu peneliti juga memberikan manfaat semaksimal mungkin dan risiko seminimal mungkin, tidak membahayakan responden

dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, serta memperlakukan responden secara adil dan memberikan hak yang sama.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas remaja putri bersekolah di MTs Darul Karomah Randuagung (50,0%), kelompok umur terbanyak adalah remaja awal (50,0%), tempat mandi terbanyak adalah sering mandi di sungai (51,7%), dan mayoritas jarang ganti celana dalam (55,2%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik remaja putri di MI Al-Maarif Randuagung, MTs Darul Karomah Randuagung dan MA Darul Karomah Randuagung

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Nama sekolah	MI Al-Maarif Randuagung	14	24,1
	MTs Darul karomah Randuagung	29	50,0
	MA Darul Karomah Randuagung	15	25,9
Umur	Remaja awal (11-14 tahun)	29	50,0
	Remaja tengah (15-16 tahun)	18	31,1
	Remaja akhir (17-18 tahun)	11	19,0
Tempat mandi	Tidak pernah mandi di sungai	4	6,9
	Jarang mandi di sungai	20	34,5
	Sering mandi di sungai	30	51,7
	Selalu mandi di sungai	4	6,9
Penggunaan celana dalam	Tidak pernah ganti celana dalam	0	0,0
	Jarang ganti celana dalam	32	55,2
	Sering ganti celana dalam	24	41,4
	Selalu ganti dalam	2	3,4

Tabel 2. Distribusi perilaku *vulva hygiene* remaja putri Di MI Al-Maarif Randuagung, MTs Darul Karomah Randuagung dan MA Darul Karomah Randuagung

<i>Vulva hygiene</i>	Frekuensi	Persentase
Baik	16	27,6
Cukup	41	70,7
Kurang	1	1,7

Tabel 3. Distribusi kejadian *flour albus* pada remaja putri Di MI Al-Maarif Randuagung, MTs Darul Karomah Randuagung dan MA Darul Karomah Randuagung

<i>Flour albus</i>	Frekuensi	Persentase
Ringan	9	15,5
Sedang	45	77,6
Berat	4	6,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berperilaku *vulva hygiene* dalam level cukup (70,7%). Sementara itu, mayoritas remaja putri mengalami *flour albus* dengan tingkat keparahan sedang (77,6%).

Tabel 4. Analisis hubungan antara *vulva hygiene* setelah menstruasi dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di MI Al-Maarif Randuagung, MTs Darul Karomah Randuagung dan MA Darul Karomah Randuagung

<i>Vulva hygiene</i>	<i>Flour albus</i>								Nilai p (Spearman Rank's test)
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Baik	43,75	12,3	8	50	1	6,25	16	100	0,002
Cukup	2	4,9	36	87,8	3	7,3	41	100	
Kurang	0	0	1	100	0	0	1	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa jika *vulva hygiene* semakin baik, maka proporsi flour albus ringan semakin meningkat, dari 0%, menuju 4,9% dan berlanjut 12,3%. Dari hasil uji Spearman didapatkan nilai p = 0,002 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara *vulva hygiene* setelah menstruasi dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MI Al-Maarif Randuagung, MTs Darul Karomah Randuagung dan MA Darul Karomah Randuagung, sebagian besar remaja putri memiliki perilaku *vulva hygiene* setelah menstruasi dalam kategori cukup. Hal ini terbukti pada kuisioner parameter kedua yaitu remaja membersihkan alat kelamin dengan air bersih dari arah depan ke belakang dan dilihat juga dari parameter keempat yaitu remaja mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, remaja putri mengaku bahwa mereka jarang mengganti celana dalam dengan alasan malas mencuci celana dalam jika air disumur sedang kering saat musim kemarau. Dan kebiasaan mandi di sungai seperti yang ada di parameter ke delapan pada kisioner, remaja mengatakan bahwa sering mandi di sungai saat air sumur kering pada musim kemarau, sehingga ada kemungkinan air sungai yang kurang bersih mengandung bakteri dan kuman tersebut masuk kedalam tubuh dan pasti akan mempengaruhi kesehatan organ reproduksi. Perilaku *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2016) yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di pondok pesantren Ulul Albab Sukoharjo memiliki sikap yang kurang baik dalam perilaku *vulva hygiene* setelah menstruasi. Menjaga kebersihan, misalnya dengan membersihkan *vulva* dengan air bersih, menguyur dengan pancuran/dengan air mengalir, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang, dan menjaga vagina dalam menurunkan risiko kejadian keputihan pada remaja. pengaturan penggunaan celana dan celana dalam yang tidak ketat dan menyerap keringat, menghindari kebiasaan memakai pembalut wanita di luar masa haid, dan mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, juga menyebabkan vagina terjaga sehingga tidak lembab. Perilaku *vulva hygiene* ini juga mengurangi risiko kejadian keputihan. Perilaku seperti menggunakan cairan antiseptik dan bedak tabur, justru akan menyebabkan hilangnya flora normal dalam vagina, sehingga meningkatkan risiko kejadian keputihan.⁽²⁾

Menurut peneliti, hal tersebut sudah cukup bagus karena remaja sudah mengerti mengenai perilaku *vulva hygiene* setelah menstruasi. Perilaku *vulva hygiene* setelah menstruasi harus benar-benar diperhatikan karena salah satu manfaat menjaga vagina dengan memberikan rasa nyaman dan agar terhindar dari gangguan kesehatan misalnya gatal-gatal pada daerah vagina. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang diawali dengan terjadi kematangan seksual. Remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Berbagai masalah yang ada pada remaja

sangat rentan terhadap kesehatan reproduksi, juga kurangnya perhatian terhadap perkembangan cara berpikir remaja. Sehingga berpengaruh juga terhadap cara berpikir tentang perilaku *vulva hygiene* yang masih kurang pada remaja. Menurut WHO, periode usia antara 10-19 tahun, menurut Dinas Kesehatan RI, tahap perkembangan remaja dibagi menjadi 3 yaitu: remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah (15-16 tahun), remaja akhir (17-19 tahun). Penelitian ini menunjukkan bahwa rentang usia responden termasuk dalam remaja tahap menengah antara usia 15-16 tahun. Dalam rentang usia ini, remaja tengah mengalami proses perubahan menuju kematangan fisik dan mental emosional dengan kata lain remaja diasumsikan dalam masa proses tumbuh menuju dewasa, semakin tua seseorang kematangan berfikir akan semakin matang dan semakin mudah untuk menerima informasi.⁽⁷⁾ Menurut peneliti, usia 10-14 tahun menunjukkan bahwa responden termasuk kategori remaja awal sehingga bisa mempengaruhi kurangnya pengetahuan seseorang karena remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja sehingga banyak remaja yang tidak tahu bagaimana cara berperilaku *vulva hygiene* yang benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri mengalami *flour albus* dengan tingkat keparahan sedang. Perawatan alat reproduksi secara teratur seperti melakukan pembersihan dengan air dan melakukan cebok yang benar yaitu dari arah depan kebelakang. Perawatan genitalia dianjurkan untuk membilas dan menggosok bagian vagina dengan cermat, terutama setelah buang air kecil. Perawatan genitalia dilakukan untuk mencegah tertinggalnya sisa air kemih ataupun kotoran lainnya. Setelah itu keringkan vagina dengan menggunakan tisu ataupun handuk kecil.⁽⁴⁾ Keputihan normal (fisiologis) yaitu berwarna bening atau sedikit putih menyerupai putih telur mentah, enver, tidak lengket, tidak berbau tidak gatal, sedangkan keputihan tidak normal (patologis) yaitu berwarna putih susu, kekuningan atau kehijauan, memiliki konsistensi kental, lengket, berbau amis atau berbau tak sedap dan gatal.⁽⁸⁾

Menurut peneliti, mayoritas remaja putri mengalami *flour albus* dimana tekstur keputihannya lengket. Keputihan bisa terjadi karena responden kurang menjaga kebersihan vagina. Hal-hal ini harus diperhatikan untuk mencegah *flour albus* (keputihan) yaitu menghentikan kebiasaan yang dapat menyebabkan iritasi, misalnya memakai pakaian dalam yang tidak terlalu ketat dan berbahan katun agar memberikan udara pada vagina, menghindari mencuci vagina dengan sabun atau larutan yang mengandung tambahan parfum dan yang terakhir membersihkan vagina sekali dalam satu hari dengan air hangat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rentang usia responden termasuk dalam remaja tahap menengah antara usia 15-16 tahun. Dalam rentang usia ini, remaja tengah mengalami proses perubahan menuju kematangan fisik dan mental emosional dengan kata lain remaja diasumsikan dalam masa proses tumbuh menuju dewasa, semakin tua seseorang kematangan berfikir akan semakin matang dan semakin mudah untuk menerima informasi.⁽⁷⁾ Menurut peneliti, usia 11-14 tahun (remaja awal) akan berkaitan dengan kematangan berfikir seseorang dan semakin banyak informasi yang didapat tentang *flour albus* sehingga akan berperilaku baik dalam menjaga kebersihan *vulva hygiene* agar *flour albus* normal.

Berdasarkan hasil analisis dibuktikan bahwa ada hubungan antara *vulva hygiene* setelah menstruasi dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri. Memelihara dan menjaga kebersihan organ genitalia dilakukan untuk menghindari munculnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi, seperti keputihan, infeksi alat reproduksi, serta kemungkinan terkena risiko kanker. Apabila vagina sebagai organ reproduksi terluar terinfeksi bakteri atau mikroorganisme patogen lainnya, seiring berjalannya waktu dan tingkat keparahan akan turut membahayakan organ genitalia internal lainnya seperti uterus, serviks, dan lain sebagainya.⁽⁹⁾ Perilaku *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan, karena remaja yang mengalami *flour albus* adalah remaja yang perilaku *vulva hygiene* setelah menstruasi yang kurang baik.⁽²⁾ Astuti *et al.* (2018) melaporkan adanya hubungan antara *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan pada mahasiswa di asrama puteri PSIK UNITRI Malang.

KESIMPULAN

Dari analisis dapat disimpulkan bahwa perilaku *vulva hygiene* setelah menstruasi memiliki hubungan dengan kejadian *flour albus* di di MI Al-Maarif Randuagung, MTs Darul Karomah Randuagung dan MA Darul Karomah Randuagung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cahyaningtyas R. A Correlation study of vaginal hygiene behaviors and the presence of *Candida sp.* in bathroom water with pathological leucorrhoea in female students of islamic boarding school in Surabaya. *J Kesehat Lingkung.* 2019;11(3):215.
2. Astuti H, Wiyono J, Candrawati E. Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswa di asrama putri PSIK Unitri Malang. *Nurs News (Meriden).* 2018;1(2):58–68.
3. Nisa Mairo QK, Rahayuningsih SE, Purwara BH. Kesehatan reproduksi remaja putri di pondok pesantren Sidoarjo Jawa Timur. *Maj Kedokt Bandung.* 2015;47(2):77–83.
4. Lilik Hanifah, Catur Setyorini ADL. Perilaku perawatan genitalia eksterna terhadap kejadian flour albus. 2021;12(2):8-11.
5. Ilmiawati H, Kuntoro K. Pengetahuan personal hygiene remaja putri pada kasus keputihan. *J Biometrika dan Kependud.* 2017;5(1):43.
6. Chyka Febria. Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan kejadian keputihan pada siswi-siswi MTsN Koto Tangah Padang. *J Menara Med.* 2020;2(2):87–92.
7. Ernawati Sinaga, Nonon Saribanon S, Nailus Sa'adah, Ummu Salamah YAM, Agusniar Trisnamiati SL. Manajemen kesehatan menstruasi. *Manaj Kesehat Menstruasi.* 1375;1(2):69–72.
8. Wardani IKF. Kejadian keputihan pada remaja putri di MTS AL-HIDAYAH Sukatani Bekasi tahun 2017. *J Ilm Kebidanan.* 2017;5(2):11.
9. Humairoh, F., Musthofa, S.B. & Widagdo L. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku vulva hygiene pada remaja putri panti asuhan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *J Kesehat Masy.* 2018;6(1):45–52.